

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional muncul karena ada beberapa hal yang mendorongnya. Adapun alasan yang menyebabkan munculnya perdagangan internasional yaitu adanya keterbatasan sumberdaya dan teknologi. Adanya perbedaan permintaan dan penawaran, ikut menyebabkan terjadinya perdagangan internasional. Berdasarkan teori Heckser-Ohlin terdapat perbedaan *opportunity cost* suatu komoditi karena adanya perbedaan jumlah dan proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Menurut Heckser-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat dan faktor produksi yang ketersediannya di negara tersebut melimpah dan murah. Sedangkan disisi lain, suatu negara akan mengimpor komoditi yang padat dengan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal.

Dalam teori perdagangan internasional manfaat perdagangan (*gains from trade*) dipilih menjadi dua, yaitu manfaat perdagangan langsung (manfaat statis) dan manfaat tidak langsung (manfaat dinamis). Asumsikan sebuah negara mempunyai faktor produksi tertentu dan perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh. Teori perdagangan internasional memperlihatkan bahwa dengan mengalokasikan faktor produksi untuk mengkonsumsi total barang lebih banyak

daripada yang bisa diproduksi. Dengan kata lain batas kemungkinan konsumsinya akan berada diluar batas kemungkinan produksinya. Inilah yang dimaksud sebagai manfaat statis perdagangan internasional. Teori spesialis ini didasarkan pada teori keunggulan komparatif yang pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1883) yang telah menjadi teori standar perdagangan internasional.

Menurut Amir (2004) ada beberapa faktor khusus yang dipengaruhi, sama halnya dengan perdagangan luar negeri yakni melakukan transaksi jual-beli maka dalam perdagangan luar negeri pun juga dilakukan aktivitas beli yang lazim disebut impor pada barang (*visible goods*),

1. Faktor pertama yang harus diperhatikan adalah faktor hasil (*proceeds*) dan biaya (*cost*). Barang-barang yang akan dijual ke luar negeri adalah barang yang biaya produksinya relatif murah dibandingkan dengan ongkos pembuatannya di luar negeri, dalam arti kata kalau diekspor akan dapat dijual dengan menguntungkan. Sebaliknya barang-barang yang akan diimpor adalah barang yang biaya produksinya di dalam negeri terlalu tinggi atau yang sama sekali belum bisa diproduksi.
2. Kedua aktivitas tersebut hanya dapat dilakukan dalam batas tertentu sesuai dengan dengan kebijakan umum pemerintah. Adakalanya suatu jenis barang harus diekspor sekalipun akan menderita rugi kalau dihitung dengan mata uang sendiri, tetapi jika pemerintah mengutamakan penghasilan dalam bentuk valuta asing, maka ekspor harus dijalankan.

Dalam melaksanakan perdagangan luar negeri, diperlukan pengetahuan yang cukup misalkan dalam segi teknis pembiayaan baik impor

maupun ekspor, masalah perasuransian, masalah *shipping*, urusan pabean dan lain-lain. Setiap transaksi perdagangan luar negeri dilihat baik sebagai transaksi impor maupun sebagai transaksi ekspor. Dari sudut penjual transaksi ini disebut ekspor dan sebaliknya dari sudut pembeli disebut transaksi impor. Oleh karenanya ada baiknya secara sepintas lalu dipelajari prosedur ekspor-impor.

Adapun teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

a) Teori Heckscher – Ohlin (H-O)

Eli Heckscher dan Berthin Ohlin mengembangkan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menyatakan bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan karunia sumber-sumber antarnegara. Teori ini lebih menekankan keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor produksi antarnegara dan perbedaan penggunaan dalam memproduksi berbagai barang. Sehingga teori ini sering disebut sebagai teori proporsi faktor produksi (*Factor Proportion Theory*) (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Teori H-O merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya, teori klasik telah membuktikan bahwa perbedaan harga relatif komoditi yang berlaku di masing-masing negara merupakan sumber keunggulan komparatif bagi negara-negara tersebut. Keunggulan ini selanjutnya mendorong terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Teori dari Adam Smith, Ricardo

dan H-O belum mampu menerangkan perkembangan ekspor non migas dari negara-negara di dunia. Teori mereka juga tidak mampu menjelaskan perubahan pola atau struktur perdagangan internasional yang sangat signifikan (Haryadi, 2000).

Dalam sistem perekonomian terbuka, perdagangan internasional tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dunia secara keseluruhan. Perkembangan ekonomi dunia sangat penting untuk dipertimbangkan dampaknya terhadap sisi permintaan, terutama permintaan di sisi ekspor. Menurut teori H-O suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang di-*input* (*faktor produksi*) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut dan impor utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas). Teori H-O menggunakan asumsi 2×2 dalam artian perdagangan internasional terjadi antara dua negara, masing-masing negara memproduksi dua macam barang yang sama, masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah atau proporsi yang berbeda.

b) Teori keuntungan absolute (Keunggulan Mutlak)

Teori keunggulan absolute dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional antara dua negara yang terjadi, jika kedua negara saling memperoleh manfaat, dan ini hanya terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut berbeda. Sehingga muncul teori keunggulan komperatif dari J.S Mill dan David Ricardo yang dianggap kritik sekaligus penyempurnaan atau perbaikan terhadap keunggulan absolut. Dasar

pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komperatif (*Comperative Advantage*) tersebar dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komperatif (*Comperative Disadvantage*), atau suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang itu dapat diproduksi biaya lebih rendah dan akan melakukan impor barang bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi lebih besar. Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif lebih kecil untuk jenis barang yang berbeda. Penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi biaya relatif antarnegara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

c) Teori Merkantilisme

Dasar teori merkantilisme menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain. Bagi merkantilisme sistem perekonomian terdiri dari tiga komponen yakni: 1) Sektor Manufaktur, 2) Sektor Rural, 3) Sektor *Foreign Colonies*. Penganut merkantilisme yang dipelopori oleh Mun (1571-1641) dalam karyanya *England's Tresuary By Foreign Trade*, bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang

dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam mulia khususnya emas dan perak, semakin banyak logam mulia yang dimiliki suatu negara semakin kaya dan kuat negara tersebut.

2.1.1.1 Peranan Perdagangan Internasional

Perkembangan spesialisasi berarti perkembangan pula bagi perdagangan. Dalam dunia modern dewasa ini negara sulit untuk memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri dengan kata lain tanpa ada kerja sama dengan negara lain. Dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat sangat membantu proses kerja sama antarnegara tersebut, perdagangan antarnegara pun berkembang pula dengan pesat, dan dengan demikian perdagangan antar negara ini saling menginginkan:

1. Tukar menukar barang dan jasa-jasa,
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara,
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya.

Bagi Indonesia perdagangan bukanlah hal yang baru karena sejak dahulu bangsa Indonesia telah menjalankan perdagangan antar negara dan diikuti negara asing lainnya, seperti: Amerika, Eropa, Australia dan Amerika Latin. Manfaat dari perdagangan timbul karena adanya perbedaan selera antara konsumsi-konsumsi tersebut dan perbedaan dalam jumlah awal dari barang-barang yang dimiliki masing-masing (Boediono, 1995).

Seperti yang kita ketahui perdagangan internasional sangat membantu dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara sehingga dapat kita lihat manfaatnya

secara langsung dari perdagangan internasional yaitu meningkatkan hasil produksi dan pendapatan produsen. Disamping itu bertambahnya lapangan pekerjaan serta mendorong perbaikan mutu dari barang-barang yang diproduksi dan dihasilkan oleh masing-masing perusahaan yang memproduksi barang yang diperdagangkan maupun dalam bentuk layanan jasa. Manfaat tidak langsung seperti pemindahan modal dan teknologi dari negara maju ke negara berkembang.

2.1.2 Teori Ekspor

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan dari Daerah Pabean. Keluar dari daerah pabean berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia. Defenisi lain menyebutkan bahwa ekspor merupakan upaya mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing (Amir, 2004).

Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Dilain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priadi, 2000).

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

Para ahli ekonomi klasik dan neo klasik mengungkapkan betapa pentingnya arti perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara sampai dianggap sebagai mesin pertumbuhan. Dengan adanya kegiatan ekspor maka secara tidak langsung negara tersebut telah memperluas pasar (Jhingan, 1992). Menurut Krugman (1997), ekspor merupakan salah satu bentuk perdagangan luar negeri yang memberikan keuntungan bagi suatu negara, bahwa perdagangan akan menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang kepada setiap negara untuk

mengekspor barang-barang yang diproduksinya menggunakan sebagian besar sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang-barang produksi menggunakan sumber daya yang langka.

Menurut teori klasik Adam Smith dan David Ricardo (Sukirno, 1994), menyatakan bahwa perdagangan luar negeri dapat memberikan beberapa sumbangan pada akhirnya akan dapat memperlaju perkembangan ekonomi suatu negara, dapat dikatakan bahwa ahli-ahli ekonomi klasik mengemukakan sumbangan yang penting dari kegiatan perdagangan luar negeri di dalam pembangunan ekonomi.

2.1.2.1 Penawaran Ekspor

Analisis penawaran ekspor di pasar internasional dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan konsep dasar fungsi penawaran domestik untuk kasus dua negara dengan suatu komoditi perdagangan tertentu, misalnya minyak kelapa sawit. Misalkan bahwa penawaran minyak kelapa sawit di pasar domestik, masing-masing adalah S^A di negara A serta S^B di negara B, seperti diilustrasikan secara grafik dalam Gambar 2.1. Tanpa perdagangan, keseimbangan di negara A dicapai pada kondisi E^A dengan volume transaksi Q_0 dan harga P . Di negara B keseimbangan dicapai pada kondisi E^B dengan volume transaksi Q_0 dan harga P . Dengan asumsi bahwa harga domestik di negara A relatif lebih murah dibandingkan dengan harga domestik di negara B. Untuk harga di atas P^A , produsen di negara A akan menghasilkan lebih banyak dari pada yang bersedia dibeli konsumen di negara tersebut.

domestik atau produksi barang atau jasa yang tidak dikonsumsi konsumen negara tersebut atau tidak disimpan dalam bentuk stok (Labys, 1973; Kindleberger and Lindert, 1982).

2.1.2.2 Peranan Ekspor

Ekspor memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara terutama bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Manfaat ekspor secara langsung yakni jika suatu negara dapat memproduksi barang dengan spesialisasi maka biaya yang dikeluarkan relatif rendah. Hal ini dikarenakan negara memperoleh keuntungan berupa peningkatan jumlah *output* yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu manfaat ekspor secara tidak langsung yakni berupa peningkatan penggunaan teknologi, mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menurunkan biaya produksi, dan lain sebagainya. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan dimanfaatkan sebagai pembiayaan dalam kegiatan impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi dalam negeri.

Menurut Tan (2010) dalam teori perdagangan internasional, paham merkantilisme memperkenalkan bahwa emas lambang kekayaan suatu negara. Emas diciptakan melalui surplus ekspor, yang menghasilkan negara makin kuat. Ekspor merupakan aktivitas suatu negara menjual barang dan jasa keluar batas negara. Pada dasarnya ekspor bertujuan meningkatkan devisa berupa mata uang asing yang dapat dipergunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Ekspor yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan suatu negara dapat membeli

barang impor dan membayar hutang luar negeri serta semakin kuat cadangan devisa yang dimiliki suatu negara.

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat, oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak akan mempengaruhi ekspor. Ekspor belum tentu bertambah apabila pendapatan nasional bertambah atau ekspor dapat mengalami perubahan walaupun pendapatan nasional tetap. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Tan, 2004).

Menurut Mankiw (2003), ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri. Sedangkan menurut (Jhingan, 2000) fungsi terpenting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, kemudian menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingginya tingkat *output* maka akan mematahkan lingkaran setan kemiskinan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Menurut Amir M.S (2004), ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing ataupun

ekspor merupakan upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan bayaran dengan valuta asing.

2.1.3 Pajak

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH dalam bukunya Mardiasmo (2011 : 1) Pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan Undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra Prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Sedangkan menurut P. J. A. Andriani dalam bukunya Waluyo, (2009 : 2) : Pajak adalah iuran masyarakat kepada Negara (yang dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas Negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Menurut Rochmat Soemitro (2004;139) Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari definisi di atas terlihat bahwa pajak harus berdasarkan Undang-undang yang disusun dan dibahas bersama antara pemerintah dan DPR sehingga pajak merupakan ketentuan berdasarkan kehendak rakyat, bukan kehendak penguasa

semata. Pembayar pajak tidak akan mendapat imbalan langsung. Manfaat dari pajak akan dirasakan oleh seluruh masyarakat baik yang membayar pajak maupun yang tidak membayar pajak. Undang-undang perpajakan sendiri tidak memberikan definisi pajak sampai dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007. Baru pada Undang-undang inilah definisi pajak dicantumkan. Adapun definisi pajak menurut Undang-undang ini Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

2.1.4 Nilai Tukar Mata Uang (*Kurs*)

Menurut Nopirin (1996) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut.

Dalam pengertian sederhana, kurs berarti jumlah suatu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu satuan mata uang lain. Misalnya kurs dolar terhadap rupiah sama dengan jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar Amerika Serikat (Hayadi, 2007).

Ada beberapa bentuk sistem nilai tukar (*exchange rate*) valuta asing yang digunakan oleh negara-negara di dunia. Terdapat tiga sistem nilai tukar yang dipakai (Samuelson, 1993):

1. Sistem kurs (*fixed exchange rate*)

Sistem yang menganut nilai kurs (nilai tukar) mata uang domestik yang dipertahankan pada tingkat tertentu atau berubah-ubah. Terdapat satu mata uang asing pada waktu tertentu yang menuntut peran pemerintah lebih besar, karena keadaan yang tidak berubah-ubah tersebut maka disebut sistem kurs tetap.

2. Sistem kurs mengambang bebas

Suatu sistem kurs di mana nilai tukar mata uang tidak ditentukan oleh pemerintah tetapi melalui mekanisme yang berlaku. Permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar akan menyebabkan nilai suatu mata uang yang dapat menguat dan melemah.

3. Sistem kurs mengambang (*managed floating exchange rate*)

Sistem kurs mengambang adalah apabila uang suatu negara tidak dinilai secara mengambang terhadap mata uang asing tertentu, tetapi dikaitkan dengan jumlah mata uang yang dominan yang dijadikan patokan.

Bila suatu negara menentukan kurs mata uangnya dengan mata uangnya dengan mata uang negara lainya secara bebas atau tarik menarik karena kekuatan pasar, maka artinya sistem devisa mengambang (*managed floating exchange rate*). Dalam sistem *kurs* devisa yang benar-benar mengambang, tidak ada masalah surplus ataupun defisit neraca pembayaran, sebab bekerjanya pasar selalu menyeimbangkan jumlah devisa yang masuk dengan devisa yang keluar.

Aliran ini merupakan penawaran (*supply*) devisa, sedangkan aliran keluar devisa mencerminkan kebutuhan penduduk negara tersebut akan devisa untuk

pembayaran transaksinya di luar negeri. Menurut Tan (2004), *nominal exchange rate (NER)* merupakan gambaran harga domestik relatif terhadap dolar US\$ atau *NER*, berarti dolar US diukur dari nilai rupiah. Nilai tukar nominal (*real exchange rate*) lebih menggambarkan nilai tukar nominal dua negara dengan memperhitungkan tingkat inflasi.

Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami apresiasi) maka harga ekspor negara itu di pasar internasional menjadi mahal. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami depresiasi), harga ekspor negara itu di pasar internasional menjadi lebih murah.

Menurut Sukirno (2011), *kurs* mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Menurutnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *kurs* yakni:

1. Perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan ini akan mengubah corak konsumsi atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun dari impor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan di dalam negeri akan mampu menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor akan semakin besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Kenaikan harga umum (inflasi) sangat berpengaruh besar terhadap pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing.
3. Pertumbuhan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah akan cenderung menyebabkan modal dalam negeri akan mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negara tersebut. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah. Maka nilai mata uang akan bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu dalam periode tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut

yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. PDB juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator PDB (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara PDB menurut harga berlaku dan PDB menurut harga konstan. Perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

Menurut McEachern Produk Domestik Bruto (PDB) (2000:146) Produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Menurut Sukirno (2004 : 17) Pendapatan Nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia mempunyai peranan penting dalam menggambarkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam

suatu tahun tertentu. Kemampuan suatu bangsa untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut mengimpor. Namun hubungan antara impor (M) dengan pendapatan nasional (Y) tidak berupa hubungan proporsional. Artinya tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pendapatan nasional bertambah menjadi dua kali lipat, maka imporpun akan menjadi dua kali lipat. Hubungan antara impor dan pendapatan nasional ditentukan oleh hasrat mengimpor marginal.

2.1.6 Teori Konsumsi

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi. Barang dapat dipilih menjadi barang tidak tahan lama (*non durable goods*) yaitu barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian, dan barang tahan lama (*durable goods*) yaitu barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, dan alat-alat elektronik. Sementara itu jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter (Mankiw, 2000).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996) Konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya.

Teori asumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga.

Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

2.1.6.1 Fungsi Konsumsi

Fungsi Konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan diantara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposabel*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Dimana:

- C : Tingkat Konsumsi
- a : Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0
- b : Kecondongan konsumsi marginal
- Y : Tingkat pendapatan nasional

Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan *disposebel* dengan konsumsi dan pendapatan *disposebel* dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kecondongan konsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai **MPC** (*Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai **MPC** dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{MPC} = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan **APC** (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara tingkat

pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan *disposabel* pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Yd). Nilai **APC** dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{APC} = \frac{C}{Yd}$$

Fungsi Konsumsi menjelaskan hubungan antara konsumsi (C) dengan pendapatan (Y). Secara matematis fungsi konsumsi dinyatakan dalam bentuk berikut:

$$C = f(Y)$$

Berkaitan dengan fungsi konsumsi, Keynes dalam teori konsumsinya mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya ditentukan oleh pendapatan masyarakat. Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran minimum yang harus dikeluarkan masyarakat (*autonomous consumption*) dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya pendapatan. Adapun bentuk persamaan matematisnya adalah sebagai berikut:

$$C = C_0 + cYd$$

Dimana:

C : Konsumsi

- Co : Konsumsi otonom yaitu besarnya pengeluaran konsumsi pada saat tidak ada pendapatan ($Y = 0$)
- c : Marginal propensity to consume (MPC)
- Yd : Pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*disposable income*)

Jadi $c = MPC = \Delta C / \Delta Y$ artinya setiap ada kenaikan pendapatan digunakan untuk konsumsi.

2.1.6.2 Pola Konsumsi

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terealisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder (Singarimbun 1978: 3).

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi adalah gambaran alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum. Konsumsi bisa diartikan sebagai kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraan (Tobing 2015:5).

Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya, untuk keperluan analisis, secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan. Perbandingan besar pengeluaran perkapita penduduk kota terhadap penduduk pedesaan cenderung konstan tahun demi tahun. Pengeluaran rata-rata

orang kota hampir selalu dua kali lipat pengeluaran orang desa. Perbandingan pola pengeluarannya juga demikian. Alokasi pengeluaran untuk makanan dikalangan orang desa lebih besar dibandingkan kalangan orang kota.

2.1.7 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Setiap orang boleh saja ingin kepada apapun yang diinginkannya, tetapi jika keinginannya ini tidak ditunjang dengan kesediaan membeli serta kemampuannya untuk membeli, maka keinginannya itu pun hanya akan tinggal keinginan saja. Oleh karena itu, keinginan tidak berpengaruh terhadap harga. Dan permintaan memiliki pengertian yang lebih dalam daripada keinginan. Permintaan akan sesuatu jenis barang ialah jumlah jumlah barang itu yang pembeli bersedia membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu pula. (Suherman, 2005)

Teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang. Teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Adapun hukum permintaan adalah semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi harga suatu barang tersebut maka semakin sedikit permintaan terhadap barang itu. Dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (demand) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara jumlah suatu barang atau jasa yang akan dibeli orang dan harga barang atau jasa tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka

waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama atau *ceteris paribus*. (Gilarso, 2007)

Menurut Sukirno (2005), permintaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, dimana faktor - faktor yang terpenting adalah dinyatakan sebagai berikut :

- Harga barang itu sendiri
- Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
- Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata - rata masyarakat
- Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
- Cita rasa masyarakat
- Jumlah penduduk
- Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Faktor Penentu Volume Ekspor *Crude Palm* Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Pajak Ekspor (Studi Kasus Ekspor ke Tiongkok Periode tahun 2007-2018). Penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Eva Nurul Huda dan Widodo. DETERMINASI DAN STABILITAS EKSPOR CRUDE PALM OIL INDONESIA. Jurnal Volume 20 no 1 April 2017 ISSN: 1979-6471, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMY	Nilai tukar rupiah	Menggunakan <i>Term of trade</i> , Produksi, harga	Produksi, harga internasional cpo, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan untuk jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ekspor cpo sedangkan <i>term of trade</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor cpo
2.	Saragih dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara. Jurnal Agribisnis Volume 6 no 2 Oktober 2013 ISSN: 1979 8164	Nilai Tukar	Trend, Pajak Ekspor, Produktivitas, Disparitas Harga	Ekspor CPO Sumatera Utara positif yang berarti volume ekspor CPO Sumatera Utara meningkat setiap tahunnya dan nilai tukar Dolar terhadap Rupiah menunjukkan bahwa ketika nilai tukar Dolar tinggi terhadap Rupiah maka volume ekspor CPO juga akan meningkat.
3.	Fakhrus Radifan. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. Jurnal Volume 3 no 2 2014 ISSN: 2252-6765	Nilai Tukar	Harga Minyak Mentah Dunia, produksi	Secara bersama-sama variabel Produksi, Kurs, dan Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor <i>Crude Palm Oil</i> Indonesia dalam jangka panjang
4.	Ega Ewaldo. Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter Vol. 3. No.1, Januari – April 2015 ISSN: 2303-1204	Nilai tukar	Nilai ekspor CPO Indonesia, harga dan volume produksi CPO Indonesia	Secara simultan, harga ekspor, kurs dan produksi minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspornya. Secara parsial kurs tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
5.	Prasetyo Dkk. Keunggulan Komparatif Dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia Di Pasar Internasional.	Ekspor CPO Indonesia, nilai tukar	Total ekspor Indonesia, Ekspor CPO dunia, total ekspor dunia,	Nilai indeks RCA menunjukkan bahwa Indonesia, Malaysia, Kolombia, dan Thailand memiliki keunggulan

	Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 2, Oktober 2017:89-103.		Distribusi pasar, Daya saing	komparatif dibandingkan produsen CPO lain di dunia. Pada aspek distribusi pasar, Indonesia dan Malaysia memiliki posisi pasar yang baik di India dan Belanda, tetapi memiliki posisi yang kurang baik di China dan Pakistan Pada aspek daya saing, Indonesia unggul dibandingkan Malaysia untuk di Pakistan karena adanya PTA yang menjadikan Indonesia me-miliki daya saing yang lebih baik
6.	Turnip dkk. Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Di Pasar Internasional. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 39 No.1 Oktober 2016	Nilai tukar	RCA : Revealed Comparative Advantage, Negara eksportir (Indonesia, Malaysia, Thailand), Nilai ekspor komoditi CPO dunia, Nilai ekspor total negara	CPO Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat di pasar internasional. Indonesia Memiliki Keunggulan Komparatif Terbesar di Pasar Internasional Ekspor CPO Indonesia Berada pada Tahap Kematangan (Nett Exporter) Faktor pendukung daya saing CPO Indonesia di pasar internasional ialah: faktor produksi, sumberdaya manusia, dan industri pendukung dan terkait.
7.	Juwita Merysa Santia. Analisis Permintaan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India Tahun 1990-2015.	nilai tukar rupiah, GDP	harga minyak subsitusi (harga minyak kedelai), Harga	Variabel yang berpengaruh positif terhadap permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India yaitu GDP Perkapita India, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan harga minyak subsitusi (harga minyak kedelai). Sedangkan variabel harga minyak kelapa sawit intenasional tidak berpengaruh secara negatif terhadap permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

8.	Dian Ayu Purnamasari. Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kelapa Sawit Indonesia.	Nilai tukar	RCA : <i>Revealed Comparative Advantage</i> , Nilai ekspor total negara, Nilai ekspor komoditi kelapa sawit dunia, Nilai ekspor total dunia	Indeks RCA menunjukkan bahwa pada tahun 2001 hingga tahun 2016 nilai RCA ekspor kelapa sawit Indonesia lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa ekspor kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional dari tahun ke tahun. Produksi kelapa sawit, harga internasional kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs) secara bersama-sama mempengaruhi ekspor kelapa sawit Indonesia.
9.	Andi Yulianto Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Minyak Sawit (Cpo) Indonesia Tahun 1998-2018.	Volume ekspor cpo, nilai tukar	Luas Lahan, Produksi Minyak Sawit, Harga internasional cpo	Semua variable independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang variable yang signifikan adalah harga internasional dan nilai tukar. Variabel harga internasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak sawit
10.	Ega Ewaldo. Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. Jurnal perdagangan, industri dan moneter Vol 3 no 1 Jan-April 2015 ISSN: 2303-1204	Nilai tukar	Minyak sawit mentah, nilai ekspor, harga,	Variabel harga cpo, produksi minyak kelapa sawit Indonesia berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sedangkan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan

2.2 Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor barang adalah nilai kurs, produk domestik bruto, konsumsi minyak kelapa sawit domestik.

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki komoditas pertanian baik buah-buahan, sayur-sayuran, dan hewan ternak. Maka sangat besar peluang Indonesia untuk melakukan ekspor berbagai macam komoditas yang dimiliki.

Salah satu komoditas yang saat ini menjadi unggulan adalah minyak kelapa sawit. Hal ini karena banyaknya produksi minyak kelapa sawit di Indonesia dan semua negara pasti menggunakan minyak nabati untuk menggoreng makanan atau kebutuhan industri

Dalam melakukan kegiatan ekspor minyak kelapa sawit, dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ialah nilai tukar atau *kurs* yang merupakan perbandingan nilai atau harga di antara dua negara yang melakukan jual beli. Selain nilai tukar rupiah, produk domestik bruto Tiongkok dan konsumsi cpo domestik juga berpengaruh terhadap permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

2.2.1 Hubungan Kurs Rupiah dengan Volume Ekspor CPO Indonesia

Nilai tukar mata uang suatu negara terhadap dollar dijadikan pertimbangan untuk mengukur nilai pembelian dan penjualan barang ke luar negeri, sehingga nilai tukar mata uang suatu negara mencerminkan daya saing negara tersebut di pasar internasional. Nilai kurs berhubungan positif terhadap volume ekspor cpo, karena semakin meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, maka nilai rupiah akan semakin menurun dan mendorong penawaran ekspor. Harga barang-barang domestik yang diperdagangkan di pasar internasional akan berdaya saing karena memiliki harga yang dirasakan lebih murah bagi negara-negara tujuan ekspor, dan hal tersebut akan mendorong peningkatan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

2.2.2 Hubungan Produk Domestik Bruto Tiongkok dengan Volume Ekspor CPO Indonesia

Produk Domestik Bruto suatu negara merupakan faktor yang mempengaruhi akan permintaan, jika PDB suatu negara tinggi atau terus naik maka daya beli negara tersebut akan meningkat, contohnya seperti mengimport barang dari negara lain. PDB berhubungan positif terhadap volume ekspor cpo, karena kemampuan suatu bangsa untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut mengimpor. Namun hubungan antara impor (M) dengan pendapatan nasional (Y) tidak berupa hubungan proporsional. Artinya tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pendapatan nasional bertambah menjadi dua kali lipat, maka impornya akan menjadi dua kali lipat.

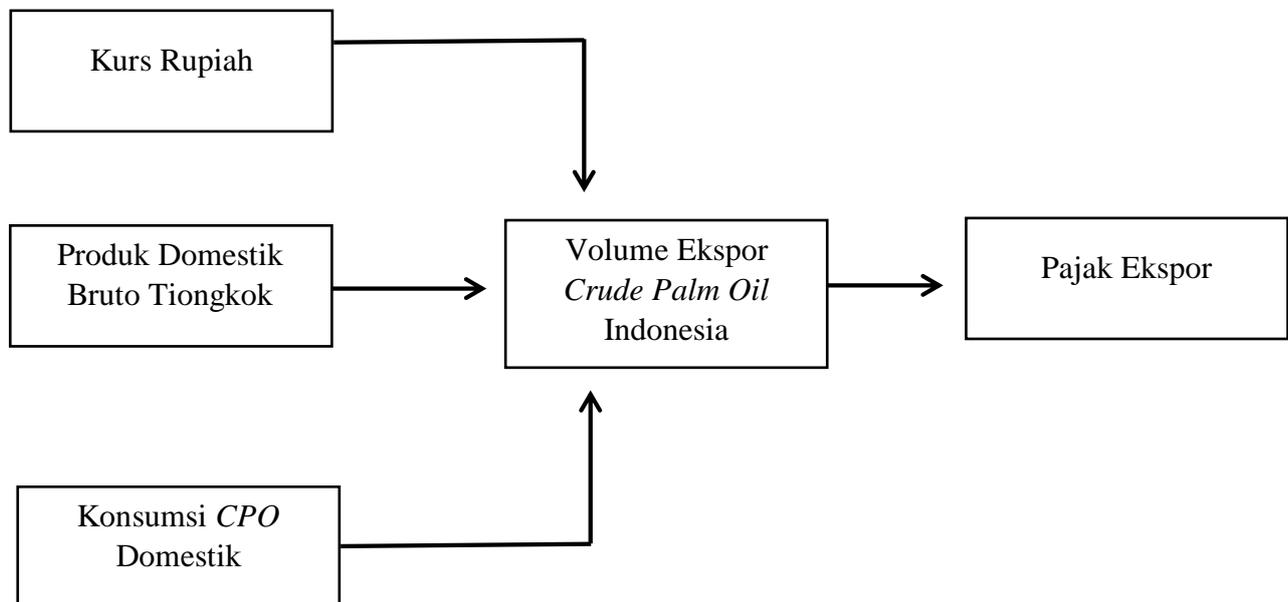
2.2.3 Hubungan Konsumsi *CPO* Domestik dengan Volume Ekspor *CPO*

Konsumsi minyak kelapa sawit dalam negeri menjadi salah satu faktor yang diduga mempengaruhi jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke Tiongkok. Selain di ekspor minyak kelapa sawit juga di konsumsi dalam negeri untuk pemenuhan kebutuhan minyak nabati seperti untuk bahan-bahan atau industri.

2.2.4 Hubungan Volume Ekspor dengan Pajak Ekspor

Pajak berkaitan dengan penerimaan atau bea masuk. Volume ekspor cpo berhubungan positif terhadap pajak ekspor, karena setiap barang yang di ekspor dikenakan pajak namun tidak semua barang dikenakan pajak Maka dari itu ketika volume ekspor meningkat maka penerimaan pajak ekspor akan bertambah.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikira

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil studi terdahulu tentang ekspor komoditas pertanian, maka dalam penelitian akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial kurs rupiah dan PDB Tiongkok berpengaruh positif terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia sedangkan konsumsi *CPO* domestik berpengaruh negatif terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia.
2. Diduga secara bersama-sama kurs rupiah, PDB Tiongkok dan konsumsi *CPO* domestik berpengaruh terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia.
3. Diduga volume ekspor *CPO* berpengaruh positif terhadap pajak ekspor.